

Kode>Nama Rumpun Ilmu	:707/Desain Interior
Bidang Fokus	: Bidang X. Sosial Humaniora – Seni Budaya – Pendidikan

**LAPORAN
PENELITIAN HIBAH INTERNAL**



**KAJIAN ESTETIKA RANGKA PENAHAN ATAP
PADA INTERIOR KELENTENG JIN DE YUAN,
JAKARTA**

PENGUSUL

Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds. / 0305058206

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Kajian Estetika Rangka Penahan Atap pada Interior Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

Kode>Nama Rumpun Ilmu :707 / Desain Interior

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds.

b. NIDN : 0305058206

c. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

d. Program Studi : Desain Interior

e. No.Hp : 0815 1015 5482

f. Alamat surel (e-mail) : damayantie@esaunggul.ac.id

Biaya Penelitian : Rp 10.000.000,-

Jakarta Barat, 18 Agustus 2017

Mengetahui,
Dekan

Ketua Peneliti,



Universitas
Esa Unggul
fakultas desain & industri kreatif



(Oskar Judianto, SSn, MM., MDs.)
NIP : 216090647

(Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds.)
NIP : 216080643

Menyetujui,
Ketua LPPM



(DR. Hasyim, S.E., MM., M.Ed.)
NIP : 201040164

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. **Judul Penelitian :**

Kajian Estetika Rangka Penahan Atap pada Interior Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

2. **Tim Peneliti**

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds.	Peneliti	Desain Interior	UEU	5

3. **Objek Penelitian**

Rangka penahan atap pada interior kelenteng.

4. **Masa Pelaksanaan**

Mulai : bulan: Mei tahun: 2017

Berakhir : bulan: Oktober tahun: 2017

5. **Usulan Biaya DRPM Ditjen Penguatan Risbang**

- Tahun ke-1 : Rp 10.000.000,-
- Tahun ke-2 : Rp.....
- Tahun ke-3 : Rp.....

6. **Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan):**

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

7. **Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)**

Tidak ada

8. **Temuan yang ditargetkan**

Penelusuran asal-usul acuan desain rangka penahan atap pada kelenteng dan penilaian dari segi estetikanya

9. **Kontribusi mendasar pada suatu bidang**

Sumber acuan desain rangka penahan atap kelenteng ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan desain kelenteng secara umum. Penemuan di bidang desain interiortersebut diharapkan mampu mendukung penelitian-penelitian desain kelenteng yang akan datang.

10. Jurnal ilmiah yang menjadi **sasaran** adalah jurnal nasional tidak terakreditasi dengan nama Inosains dan rencana publikasi pada tahun anggaran 2018.

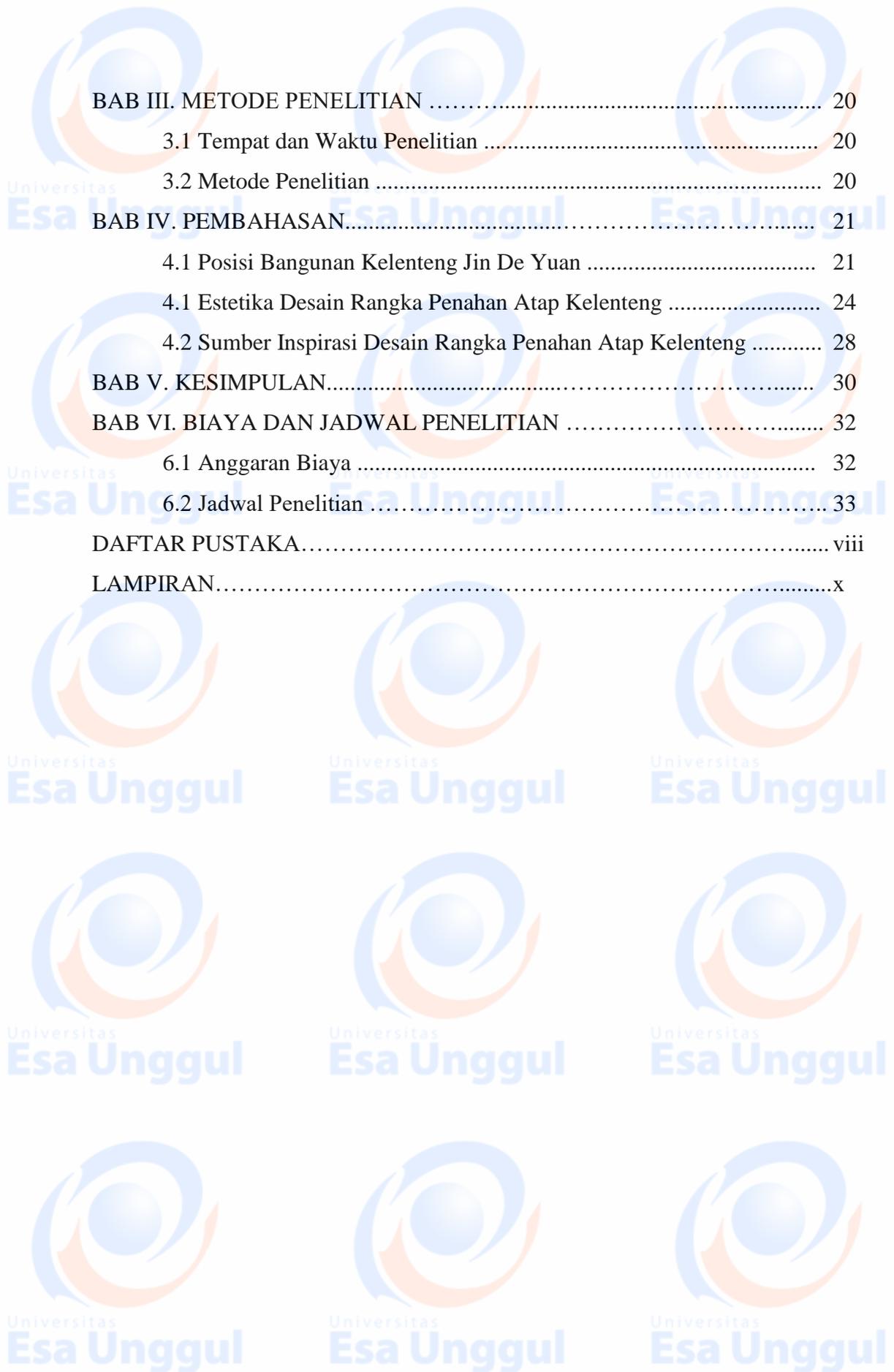
11. **Rencana luaran**

Tidak ada

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kelenteng Jin De Yuan	7
2.2 Arsitektur Kelenteng	8
2.2.1. Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng di Cina pada Masa Dinasti Song	10
2.2.2. Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng Kawasan Pecinan di Asia Tenggara	11
2.3 Desain Interior Kelenteng	16
2.3.1 Plafon	16
2.3.1.1 Rangka Plafon	18
2.3.1.2 Penutup Plafon	18
2.3.1.3 Aksesori Plafon	18
2.4 Estetika	19
2.4.1 Pengertian Estetika menurut Kuypers	19
2.4.2 Estetika dalam Desain Interior	19

BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian	20
BAB IV. PEMBAHASAN.....	21
4.1 Posisi Bangunan Kelenteng Jin De Yuan	21
4.1 Estetika Desain Rangka Penahan Atap Kelenteng	24
4.2 Sumber Inspirasi Desain Rangka Penahan Atap Kelenteng	28
BAB V. KESIMPULAN.....	30
BAB VI. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	32
6.1 Anggaran Biaya	32
6.2 Jadwal Penelitian	33
DAFTAR PUSTAKA.....	viii
LAMPIRAN.....	x





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Target Capaian	6
Tabel 2. Rekapitulasi Anggaran Penelitian	32
Tabel 3. Justifikasi Anggaran Biaya Penelitian	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kelenteng Tian-hou atau Wihara Dewi Samudra, Jl. Bandengan Selatan	4
Gambar 2. Kelenteng Jin De Yuan (Wihara Dharma Bakti)	7
Gambar 3. Delapan Trigram dan Mata Angin	8
Gambar 4. Atap Favorit	9
Gambar 5. Jenis-Jenis Penyangga Atap Kelenteng pada Masa Dinasti Song	11
Gambar 6. Atap model Ngang Shan	13
Gambar 7. Struktur Penyangga Atap.....	13
Gambar 8. Kuda-Kuda Penyangga Nok.....	13
Gambar 9. Arsitektur Atap Ekor Walet dan Pelana.....	15
Gambar 10. Plafon Mengikuti Konstruksi Atap.....	17
Gambar 11. Elemen Estetis Interior.....	19
Gambar 12. Tapak Bangunan Kelenteng Jin De Yuan	21
Gambar 13. Kelenteng Sekunder pada Halaman Depan.....	22
Gambar 14. Gerbang Tanpa Pintu menuju <i>Courtyard</i> Kelenteng Jin De Yuan..	22
Gambar 15. Jin Lu tertua	23
Gambar 16. Sepasang Singa Batu/Bao-gu Shi.....	23
Gambar 17. Balai Pengobatan	24
Gambar 18. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Depan.....	25
Gambar 19. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Tengah.....	25
Gambar 20. Bangunan Pendamping Kelenteng Jin De Yuan.....	26
Gambar 21. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Belakang.....	27
Gambar 22. Perbandingan Rangka Penahan Atap Bangunan Kawasan Pecinan	28
Gambar 23. Perbandingan Rangka Penahan Atap Kelenteng Guan Yi.....	28

RINGKASAN

Melihat dari sejarah berdirinya kelenteng di Indonesia, khususnya di Jakarta, dahulu sejak abad ke-17 ternyata telah berdiri beberapa kelenteng tua yang terdokumentasi dengan baik. Salah satu dari kelenteng tersebut adalah kelenteng Jin De Yuan yang terdapat di daerah Glodok, Jakarta. Saat ini kelenteng Jin De Yuan sedang mengalami proses renovasi sebagai upaya pemulihan bangunan dari bagian kelenteng yang terbakar pada awal tahun 2015.

Arsitektur dan interior dari kelenteng Jin De Yuan dibangun sebagai kegiatan pencitraan kembali oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan pecinan Jakarta. Bangunan tersebut mengambil inti sari bentuk-bentuk dari kelenteng Cina pada tempat asal mereka, yaitu daerah Cina Selatan. Hasil bentukan kelenteng Jin De Yuan tidaklah secara khusus merupakan imitasi kelenteng Cina aslinya, tetapi telah berasimilasi dengan budaya lokal, sehingga menjadi estetis dan berbeda dari kelenteng manapun. Ornamen pada kelenteng, khususnya yang terlihat pada sisi atap memiliki nilai estetika kelenteng secara umum, sehingga kita dapat menemukan kesamaan penggunaan ornamen rangka atap tersebut pada tiap-tiap kelenteng.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memilih jenis penelitian *historical research*. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan peristiwa sejarah berdirinya kelenteng, peninggalan sejarah berupa catatan dan dokumen-dokumen. Penelitian historis merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu. Keberhasilan pemahaman yang komprehensif tergantung pada ketepatan dan kelengkapan data dan catatan peneliti tentang dokumen tersebut.

Kata kunci: estetika, rangka penahan atap, interior kelenteng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Siapakah minoritas itu? Dari kaca mata sosiologi, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut: (1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; (2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas; (3) biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar. Kelompok-kelompok etnis yang meliputi kaum imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya di negeri asalnya dan masuk ke komunitas masyarakat lainnya yang mayoritas seperti etnis Tionghoa di Indonesia.

Pemerintah Indonesia menghormati keberadaan masyarakat Tionghoa dengan tidak mendiskriminasikannya dengan etnis lain yang ada di Indonesia, di mana masyarakat Tionghoa diberi kewenangan untuk mendirikan tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan yang diyakininya, dan tempat ibadah tersebut dikenal dengan sebutan kelenteng. Sampai saat ini, jumlah kelenteng yang ada di Indonesia sedikit jumlahnya dibandingkan dengan tempat ibadah agama-agama lainnya.

Menurut Francis D.K. Ching dalam “Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan” (2000:ix), arsitektur yang dipandang sebagai suatu seni adalah arsitektur yang lebih dari sekedar pemuasan kebutuhan-kebutuhan fungsional murni dari suatu pembangunan. Secara mendasar, manifestasi-manifestasi fisik dari arsitektur mengakomodasi aktivitas manusia. Bentuk dan ruang arsitektur disajikan sebagai alat untuk memecahkan sebuah masalah dalam menanggapi kondisi dari suatu fungsi, tujuan, dan konteks.

Dilihat dari bentuknya, arsitektur kelenteng saat ini merupakan hasil adaptasi dengan arsitektur modern maupun tradisional. Kelenteng Chee Tong di Singapura adalah contoh kelenteng yang arsitekturnya beradaptasi dengan arsitektur modern. Kuil dibangun dengan konsep berdasarkan filsafat modern, diciptakanlah rancangan yang bersifat terbuka/terang, atap berbentuk piramida dengan tiga tingkatan (diinterpretasikan sebagai tiga lantai berbeda). Untuk mendapatkan penerangan yang baik dan pertukaran udara pada ruang pemujaan diletakkan cermin di puncak atap yang memantulkan cahaya ke altar sekaligus memantulkan cahaya lilin ke luar pada malam hari. Meskipun cermin hanyalah penunjang, tapi memberikan kesan sebagai lambang bunga padma, yaitu interpretasi yang menunjukkan resonansi dari ilustrasi para umat. Melalui konsep perancangan ini, masalah artistik tercapai dengan memberikan suatu keseimbangan menyeluruh dan keindahan tanpa menghilangkan ilustrasi tradisional atau malah memberi ekspresi fungsional dari suatu bentuk industri semata.

Untuk arsitektur kelenteng yang beradaptasi dengan arsitektur tradisional dapat dilihat pada adanya persamaan pandangan bangunan kelenteng dengan pandangan masyarakat Jawa, khususnya adanya campuran antara kepercayaan animisme/dinamisme, Hindu/Buddha dengan Islam yang melahirkan kebudayaan yang disebut kejawen, mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan sosial masyarakat Jawa bahkan tercermin pula dalam perencanaan arsitekturnya. Pandangan masyarakat Jawa terhadap bangunan bermula pada konsepsi dasar dari keyakinan yang berpusat pada alam sebagai makrokosmos dan pribadi manusia yang mikrokosmos.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi silih berganti di Indonesia selama dua puluh tahun mengguncang sebagian masyarakat Tionghoa, sehingga mereka berpaling pada agama leluhur. Kegiatan anti-agama dari golongan kiri, yaitu meneruskan gerakan rasionalis Tionghoa Hwe-Koan, tidak berhasil menghalangi pemugaran besar-besaran kelenteng Ancol dan Tian-Hou Gong pada tahun 1952 dan 1957. Kemudian, Di-Cang Yuan pada tahun 1953 dan Tanjung Kait pada tahun 1959, maupun pembangunan kelenteng-kelenteng

baru, seperti Wihara Dharma Yuga pada tahun 1950, Guang-Hua Si pada tahun 1950, Jia-Wei Miao pada tahun 1956, Ling-Ying Si pada tahun 1957 (CI. Salmon, D. Lombar, 2003: 40 – 46).

Bermunculanlah beberapa persekutuan yang tertarik pada ‘Tiga Agama’ atau San-jiao (Budhisme, Taoisme, dan Konfusianisme) lalu memperkenalkannya yaitu Kwee Tek Hoay. Sekitar tahun 1950, dua tempat sembahyang didirikan, yaitu :

- Cang-Xia Jing-She, didirikan oleh seorang Hakka dan diperuntukkan bagi orang Tionghoa Totok.
- Chi-Yuan Kwan-Yin Tang, diperuntukkan bagi peranakan Tionghoa. Diberi nama baru, yaitu Tridharma.

Pada masa setelah kemerdekaan ini terdapat pembangunan beberapa kelenteng istimewa seperti kelenteng San-Jiao Hui dan Tridharma serta beberapa bangunan besar Buddhis seperti biara-biara bhikkhu. Banyak didirikan kelenteng-kelenteng yang dimiliki oleh marga tertentu dan dikelompokkan atas dasar marga mereka. Kelenteng Hui-Ze Miao yang terletak di halaman Jin De Yuan didirikan oleh orang Hokkien dari marga Ye untuk menghormati dewa-dewi pelindung mereka.

Hingga sekarang ini, kelenteng-kelenteng yang masih dikenal masyarakat Jakarta merupakan kelenteng-kelenteng umum yang besar dan mempunyai reputasi tinggi dan terbuka bagi masyarakat Tionghoa. Lima di antaranya bercorak Buddhis, yaitu :

- Jin De Yuan, kelenteng termasyur di Jakarta. Lalu Wan-Jie Si di Jl. Lautze.
- Di-Cang Wang Miao, bangunan halaman depan Jin De Yuan.
- Di-Cang Yuan, yang dihuni oleh beberapa bhikkhu.
- Li-Ying Si, sebelah Timur Tanjung Priok.

- Da-Bo-Gong Miao di Ancol, yang juga merupakan kelenteng yang cukup terkenal.

Terdapat beberapa kelenteng lain yang juga masih dikenal hingga sekarang ini, yaitu :

- Tian-Hou Gong dan Xuan-Tan Gong



Gambar 1. Kelenteng Tian-Hou atau Wihara Dewi Samudra, Jl. Bandengan Selatan
(Sumber: Cl. Salmon, D. Lombar, 2003: 33)

Dua kelenteng lain diluar Jakarta, yakni di Tanjung Kait dan Cileungsi yang menarik banyak penziarah.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah secara umum, yaitu mengenai bagaimana estetika bentuk rangka penahan atap pada kelenteng. Masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini secara khusus mengenal estetika bentuk rangka penahan atap yang ada pada kelenteng Jin De Yuan.

1.3. Batasan Masalah

Kajian dalam penelitian ini dilaksanakan secara terbatas pada estetika rangka penahan atap kelenteng di Jakarta saja. Studi lebih detail dilakukan hanya pada kelenteng Jin De Yuan.

1.4. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini kemudian masalah yang ada di lapangan dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana estetika desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan?
2. Berasal dari mana inspirasi desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk melihat pemakaian keragaman elemen estetika dalam rangka penahan atap bangunan kelenteng Jin De Yuan, dengan melihat hubungan estetika dari bentuk sebelumnya.

1.6. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti selaku desainer interior, manfaat yang didapatkan adalah untuk menjadi pengetahuan baru dalam melihat estetika bentuk interior bangunan kelenteng dan dapat menjadi inspirasi atas ragam hias yang ada di sana. Bagi masyarakat, sebagai upaya pengelolaan keberagaman budaya dan menjadikannya sebagai aset pariwisata.

Tabel 1. Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS	TS+1	TS+2
1	Artikel ilmiah dimuat di Jurnal	Internasional bereputasi	Tidak ada				
		Nasional Terakreditasi	Tidak ada				
		Nasional tidak terakreditasi	<i>accepted</i>			✓	
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks	Tidak ada				
		Nasional	Tidak ada				
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada				
		Nasional	Tidak ada				
4	Visiting Lecturer	Internasional	Tidak ada				
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada				
		Paten Sederhana	Tidak ada				
		Hak Cipta	Tidak ada				
		Merek Dagang	Tidak ada				
		Rahasia Dagang	Tidak ada				
		Desain Produk Industri	Tidak ada				
		Indikasi Geografis	Tidak ada				
		Perindungan Varietas Tanaman	Tidak ada				
	Perindungan Topografi Sirkuit Terpadu	Tidak ada					
6	Teknologi Tepat Guna		Tidak ada				
7	Model/Purwarupa/Desain/Karyaseni/rekayasa sosial		Tidak ada				
8	Buku Ajar (ISBN)		Tidak ada				
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		1				

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelenteng Jin De Yuan



Gambar 2. Kelenteng Jin De Yuan (Wihara Dharma Bakti)
(Sumber: Irma Damayantie, 2011)

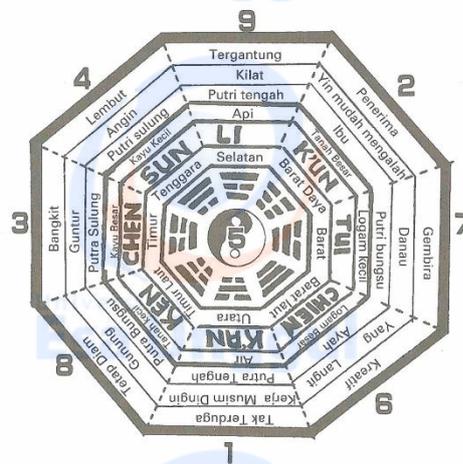
Kelenteng Jin De Yuan merupakan salah satu kelenteng tertua di Jakarta, didirikan pertama kali pada tahun 1650 oleh seorang Letnan keturunan Tionghoa bernama Kwee Hoen. Kelenteng Jin De Yuan berada di Jl. Kemenangan III No.13 (Petak Sembilan), Glodok. Kelenteng Jin De Yuan merupakan kelenteng Tridharma yang memiliki altar untuk penganut Tao, Konfusius, dan Buddha.

Ketika usia Kelenteng Jin De Yuan mencapai hampir seabad, tepatnya pada tanggal 09 – 12 Oktober 1740, terjadi peristiwa pembantaian sekitar 10.000 orang etnis Tionghoa di Jakarta oleh penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai Tragedi Pembantaian Angke. Kelenteng Jin De Yuan ikut pula dirusak dan dibakar dalam peristiwa ini.

Dominasi warna merah kuning terlihat pada eksterior maupun interior Kelenteng Jin De Yuan. Pada kiri dan kanan bangunan terdapat lubang angin bundar yang dipenuhi ukiran serta binatang Qi-Lin lambang keberuntungan besar. Menggantungkan di depannya ada lampion bergambar harimau dan naga (<https://www.theoroengbinangproject.com/kelenteng-jin-de-yuan-jakarta/>, 17 Juli 2017).

2.2. Arsitektur Kelenteng

Secara kosmologis, arsitektur Tionghoa melambangkan semesta-langit dalam bentuk-bentuk bulat dan dunia-bumi dalam bentuk kubus. Susunan arsitektur berbatas dinding biasanya ditemui dalam penataan geometris yang ketat, persegi panjang, maupun bujur sangkar, ditata berdasarkan arah mata angin. Arah utara-selatan menjadi acuan utama, mungkin karena secara klimatologis, angin utara yang dingin menjadi kontras terhadap angin selatan. Ruang ditata berlapis-lapis dalam suatu seri pola grid yang tegas baik bentukan ruang-ruang luar (*courtyards*) maupun dalam susunan ruang-ruang dalam.



Gambar 3. Delapan Trigram dan Mata Angin
(Sumber: Lilian Too, 1995: 182)

Arsitektur Tionghoa dahulu dibangun tidak dengan bahan-bahan permanen. Susunan geometris, ritual-ritual, dan nilai hadir lebih utama dari

bangunan yang dianggap fana. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standar dimensi kayu dan standard pembagiannya. Dengan demikian keseluruhan bangunan Tionghoa dirancang dalam modul-modul standar dan moduler dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur.



Gambar 4. Atap Favorit
(Sumber: Evelyn Lip, 1985: 20)

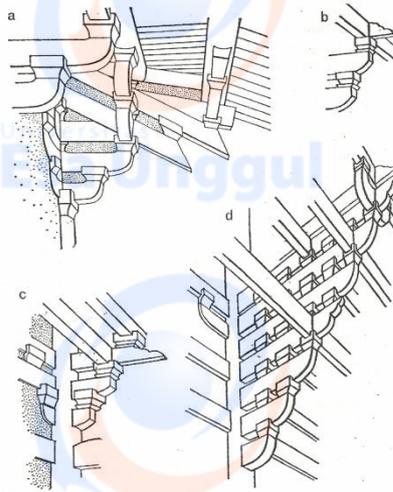
Arsitektur khas oriental yang berasal dari dataran Cina, memang memiliki akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik selama beribu-ribu tahun. Masyarakat keturunan Tionghoa bila berada di daerah baru juga selalu membawa budaya mereka yang mengakar kuat. Sama seperti kebudayaan Eropa yang memiliki ornamen atau hiasan khas arsitektur mereka, arsitektur khas oriental juga memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen yang ada berpageometris, motif tanaman, dan binatang.

(<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html>, 17 Juli 2017)

2.2.1. Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng di Cina pada Masa Dinasti

Song

Arsitektur merupakan suatu peninggalan yang memiliki ciri khas yang kuat dari kebudayaan Tionghoa. Banyak peninggalan dari arsitektur tersebut mempunyai struktur kayu tertua di dunia. Terlebih lagi, kerapuhan dari material itu tetap terjaga oleh pelestarian yang mengagumkan pada fungsi dan bentuknya itu (Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002: 3). Dari sudut pandang secara umum tidak ada suatu perbedaan besar antara kelenteng Tao, Konghucu, dan Buddha dari kebudayaan Cina. Denahnya secara teratur menunjukkan kesimetrisan berporos di tengah, pengaturan dari bangunan berpusat pada *courtyard*. Banyak dari peninggalan arsitektur agama Buddha ini dilengkapi oleh bangunan yang dipergunakan oleh para bhikkhu. Karenanya denah dari bangunan keagamaan itu meliputi kelenteng (pada poros tengah) dan biara di sekitarnya.



Gambar 5. Jenis-Jenis Penyangga Atap Kelenteng pada Masa Dinasti Song

(Sumber: Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002 : 141)

Peninggalan lain arsitektur kelenteng pada masa dinasti Song adalah penyangga atap, yang masing-masing secara mengagumkan memiliki ragam hias yang unik dan tetap cocok dengan fungsi utamanya. Contoh pada gambar di atas merupakan penyangga atap di Cina dan Jepang hasil kreasi Willetts dalam ‘Chinese Art’, yaitu (Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002: 141) :

- a. Penyangga atap dari bangunan bertingkat kelenteng Guanyin-ge (Jixian, Hebei).
- b. Bentuk Tenjinkuyo pada pagoda barat, Kaiyuan-si, di Quanzhou (Fujian).
- c. Bentuk Tenjinkuyo pada Kaisando dari kuil Todaiji, Nara (Jepang).
- d. Bentuk Tenjinkuyo pada Kaisando dari kuil Todaiji, Nara (Jepang).

2.2.2. Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng Kawasan Pecinan di Asia

Tenggara

Ciri arsitektur seperti penggunaan *fengshui* untuk arsitektur kelenteng cukup memberikan banyak batasan sekaligus kreativitas dalam penataan ruang, perabot, dan aksesoris lainnya. Penempatan letak gedung dan bangunan buatan manusia diatur seimbang dan menguntungkan dengan lingkungan fisik di sekitarnya. *Fengshui* tersebut diwujudkan dalam ukuran

ruang, pemberian warna, dan urutan rangkaian pembangunan, semuanya dipercaya akan membawa berkah.

Adapun aturan yang berlaku dengan menggunakan *fengshui* (Asti Kleinsteuber & Syafri Maharadjo, 2010: 11 – 12), yaitu :

a. Konstruksi atap.

Rancangan atau dekorasi pada bubungan merupakan hal penting. Bentuk yang digunakan seperti naga, burung Hong, dan binatang berkaki empat lain adalah dianggap baik untuk bubungan, yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan keberuntungan.

b. Pemberian warna tertentu.

Warna juga sangat penting, karena warna tertentu memiliki arti tersendiri. Umumnya digunakan warna kuning, hijau, dan biru yang melambangkan simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan.

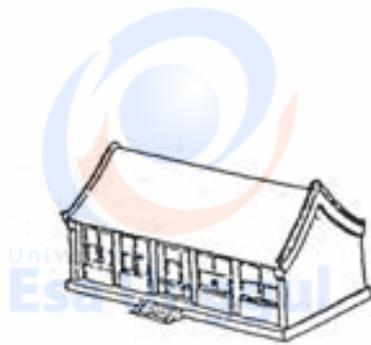
c. Penomoran ruangan secara tepat memegang peranan besar.

Angka 1, 5, 9 diartikan baik. Sedangkan angka 4 harus dihindarkan.

Karakter bangsa Tionghoa yang cukup menghargai dunia material terlihat pada penggunaan hiasan yang sangat rumit, indah, serta bernilai seni tinggi, karena menunjukkan kekayaan secara material dianggap menambah martabat bagi orang Tionghoa tradisional (<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html>, 17 Juli 2017). Khol menulis dalam “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*”(1984: 21 – 22), memberikan semacam ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penekanan pada bentuk atap yang khas

Bentuk atap arsitektur Tionghoa adalah yang paling mudah dikenali untuk menjadi ciri khas pada arsitektur. Di antara semua bentuk atap, hanya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai model *Ngang Shan* yang paling banyak dipakai di Indonesia.



Gambar 6. Atap model Ngang Shan

(Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

- b. Elemen-elemen struktural yang terbuka (terkadang disertai dengan ornamen ragam hias)



Gambar 7. Struktur Penyangga Atap

(Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

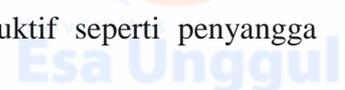
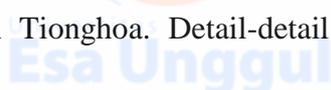
Pada gambar tampak struktur penyangga atap luar pada bangunan, walaupun sederhana, tetapi penyangga tersebut tetap menampilkan bentuk ragam hias yang unik.



Gambar 8. Kuda-Kuda Penyangga Nok

(Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

Ukir-ukiran serta konstruksi kayu yang merupakan bagian dari struktur bangunan dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga



atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan semua hal tersebut diekspos tanpa ada *finishing* tertentu, ini menunjukkan sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

c. Penggunaan warna yang khas

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna merah dan kuning keemasan paling dominan digunakan dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah merupakan simbol warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga adalah simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah dihubungkan dengan arah, yaitu arah selatan, serta sesuatu yang positif.

Berlawanan dengan Arsitektur Barat yang cenderung untuk berkembang pada tinggi bangunan dan kedalaman bangunan, arsitektur Tionghoa menekankan pada dampak visual bangunan tersebut. Hal penting lain adalah penekanan pada simetri, yang berarti suatu perasaan, pengertian, dan kehebatan ini berlaku dari istana hingga ke rumah petani. Satu pengecualian adalah dalam perancangan kebun, cenderung asimetri dan bukan simetri. Bangunan Tionghoa dapat dibangun baik dengan warna merah maupun batu bata abu-abu, tetapi struktur kaku dari kayulah yang paling umum, karena kayu lebih mampu untuk menahan gempa bumi, tetapi peka terhadap api. Atap bangunan Cina pada umumnya dibengkokkan, ada penggolongan tegas tentang yang berbeda pada jenis nok atap, hampir sama dengan lapisan kayu tiang sejajar rancangan klasik Eropa.

Penggolongan Cina pada unsur arsitektur, meliputi:

- *lou* (*Multistory* bangunan)
- *tai* (teras)
- *ting* (paviliun)
- *ge* (*Two-Story paviliun*)
- *ta* (Pagoda Cina)
- *xuan* (beranda dengan Jendela)
- *xie* (Paviliun atau rumah teras)
- *wu* (Ruang sepanjang koridor)



Gambar 9. Arsitektur Atap Ekor Walet dan Pelana

(Sumber :Irma Damayantie, 2011)

Pada arsitektur kelenteng secara jelas terlihat pada gaya bubungan atapnya yang seperti busur dengan ujung kiri dan kanannya mencuat ke atas, masing-masing terbelah dua. Bubungan atas (*tongcid*) seperti itu disebut *yanbue* atau ekor walet. Sepasang singa batu di kiri-kanan memperkuat kesan sebagai bangunan persembahan. Di tempat asalnya, bangunan kelenteng mempunyai posisi istimewa dalam masyarakat. Pada masa akhir dinasti Qing di Tiongkok (1644-1911), berlaku ketentuan, ujung bubungan atap mirip ekor walet dan sepasang singa batu hanya boleh digunakan untuk bangunan pemerintahan dan keagamaan serta kediaman pejabat pemerintah. Rakyat biasa dilarang menggunakan simbol itu. Orang kebanyakan hanya diizinkan memakai bubungan atap bergaya

pelana (*bepeu*), juga tanpa sepasang singa batu(http://cagarbudaya-heritage.blogspot.co.id/2009_02_01_archive.html, 17 Juli 2017).

2.3. Desain Interior Kelenteng

Pengertian desain secara umum (luas): merancang, menciptakan, termasuk juga memilih unsur-unsur, kemudian menyusun, mengolah, dan membentuknya, sehingga mewujudkan suatu kesatuan “bentuk ciptaan” yang mengandung kaidah, rasa, dan nilai estetik. Di dalamnya terdapat suatu proses, mulai dari ide, memilih, menyusun, memecahkan masalah, dan lain sebagainya, dengan tujuan menciptakan suatu tata susunan (organisasi) (Jauhari Sumintarja, 1988: 87).

Desain interior kelenteng banyak menggunakan ornament motif hewan dan tumbuhan yang sangat kuat mencerminkan ragam hias Tiongkok dan itu dapat mencerminkan desain asli dari mana asalnya. “*Traditional Eclecticism is selects the right styles or sub system, where it is appropriate*, dan *Radical Eclecticism mixes these elements within one building*” (Robert Venturi, 1979: 128). Unsur-unsur desain tradisional yang dapat dilihat dan/atau dirasakan meliputi unsur garis, bidang, tekstur, ritme, arah, aksent, dan warna. Pada struktur masyarakat tradisional, seperti pembuatan kelenteng, atau bangunan tradisional lainnya, gagasan arsitektural dikonversikan tidak melalui media gambar atau bahasa non verbal lainnya, melainkan langsung dikerjakan dengan mengandalkan mata dan penjelasan lisan, yang didasari oleh pengetahuan turun temurun.

2.3.1. Plafon

Plafon berasal dari bahasa Belanda yang berarti langit-langit. Plafon difungsikan menjadi ‘tempat persembunyian’ jaringan kabel-kabel listrik, instalasi pipa-pipa, dan ducting AC. Sisi luar plafon (bagian yang menghadap ke ruang di bawah) digunakan untuk tempat meletakkan atau menggantungkan titik-titik lampu, kipas angin, dan sebagainya. Dengan

begitu, plafon juga berfungsi sebagai sarana penunjang pencahayaan dan penghawaan buatan, tetapi tentunya harus didesain dengan baik. Bahan pelapis plafon jenis tertentu dapat juga berfungsi sebagai peredam bunyi, misalnya jenis plafon akustik (Sukardi Kuntjoro, Ir., 2007: 5).

Karena posisi plafon ada di bawah atap maka bentuk permukaannya secara umum mengikuti bentuk atap atau kedataran lantai ruang di bawahnya. Jika bentuk plafon dibuat mengikuti bentuk atap, ada kalanya hal tersebut bertujuan memberi kesan volume ruang yang lebih besar. Untuk ruang dengan tuntutan akustik tertentu, diperlukan kecermatan perhitungan bentuk, bahan pelapis plafon, dan penataannya sehingga tercapai fungsi ruang yang akustik, dan estetis.



Gambar 10. Plafon Mengikuti Konstruksi Atap
(Sumber :Irma Damayantie, 2011)

Bentuk plafon ada yang datar horisontal atau miring mengikuti kemiringan atap. Namun dewasa ini sudah terdapat desain plafon yang lebih bervariasi, misalkan berbentuk melengkung mengikuti kurva lengkung atap. Agar terpasang dengan kokoh pada tempatnya, plafon perlu dikonstruksi bersama dengan komponen-komponen penunjangnya yaitu rangka, penutup, dan lis. Masing-masing komponen tersebut memiliki peran sendiri, baik secara struktur maupun desain.

2.3.1.1. Rangka Plafon

Terdiri dari beberapa bagian yaitu balok induk dan balok anak. Balok induk berperan sebagai rangka utama. Bahannya terbuat dari kayu atau logam. Ukuran balok induk dari kayu adalah 5/7 cm atau 3/4 cm. sementara balok induk yang terbuat dari logam besi atau aluminium berbentuk pipa persegi atau T dan U. Rangka penggantung plafon disebut balok anak atau balok penggantung. Rangka penggantung dapat berupa batang-batang atau kabel-kabel baja. Ukurannya disesuaikan dengan berat beban yang ditanggungnya. Ada dua bahan utama rangka plafon yaitu kayu dan logam. Rangka penggantung harus mempunyai sifat batang memanjang, lurus dan lentur.

2.3.1.2. Penutup Plafon

Pada umumnya berupa bidang tipis yang memiliki modul atau ukuran standar tertentu tergantung jenis bahannya. Pemasangan pada rangka plafon dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dipaku, disekrup, dijepit, atau diselipkan. Untuk produk industri, dilengkapi dengan spesifikasi yang jelas dan rinci. Variasi olah tata letak dapat sangat beragam, apalagi jika dikaitkan dengan kebutuhan keberadaan titik-titik lampu, posisi kipas angin, maupun perlengkapan penghawaan. Plafon yang bersifat bidang mengharuskan berbahan rata, tipis, ringan, mudah dikerjakan dan tahan air, nilai tambahnya dapat dibuat bervariasi. Bahan penutup plafon dapat terbuat dari bahan kayu, asbes, semen, papan akustik, kaca, papan gypsum, metal atau logam, bahan tradisional seperti rotan.

2.3.1.3. Aksesori Plafon

Aksesori plafon terdiri dari lis plafond dan *ceiling rose*. Lis plafon tidak berfungsi struktural, melainkan sebagai *finishing* atau bahan pelapis akhir yang bersifat merapikan. Dengan adanya lis, batas antara dinding yang vertikal dengan plafon yang horisontal terasa lebih tegas. Selain itu

kehadiran lis plafon dapat meningkatkan nilai estetika plafon, begitu pula interiornya. *Ceiling rose* hanya hadir sebagai penghias plafon dan tidak berfungsi secara struktural. Biasa diletakkan tepat di tengah-tengah plafon ruang. Bagian aksesoris plafon ini memiliki detail ornamen, sehingga akan tampil semakin menawan jika dipasang lampu hias gantung.

2.4. Estetika

2.4.1. Pengertian Estetika menurut Kuypers

K. Kyupers (1977: 251–254) menjelaskan bahwa estetika merupakan segala sesuatu atau hal-hal yang berlandaskan pada sesuatu yang berkaitan dengan pengamatan. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama. Tetapi di dalamnya, terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu:

- a. Nilai Instrinsik, yaitu nilai yang terkandung dari dalam suatu keindahan. Nilai instrinsik ini biasanya dapat dirasakan dan dimengerti dari dalam hati oleh penikmat atau penerimanya.
- b. Nilai Ekstrinsik, yaitu merupakan unsur atau nilai yang terlihat dari luar. Misalnya pada pementasan tari, tampak gerakan lembut yang ditujukan oleh sang penari, hal itulah yang dinamakan nilai ekstrinsik.

(Yaya Badriya, www.ilmuseni.com, 21 Juli 2017)

2.4.2. Estetika dalam Desain Interior

Skala desain interior pada sebuah bangunan dibahas mulai dari skala yang besar, seperti ruang pertemuan sampai skala yang kecil, misal rumah sampai dengan ruangan-ruangan di dalam rumah, seperti kamar mandi, dan lain-lain. Rancangan desain interior selain hanya memerlihatkan keindahan juga harus memperhatikan struktur dan instalasi pendukungnya, seperti lampu dan peletakan kolom-kolom.

Pesan dan kesan yang disampaikan pada sebuah rancangan desain interior sebuah bangunan atau tempat lainnya dapat memberi kesan

mendalam ketika sebuah karya interior “dibumbui” konsep yang sangat kuat dengan arti-arti yang penuh makna di dalamnya, contohnya pada perancangan bagian dalam ruangan tempat ibadah. Tentu saja meski penuh makna, sebuah keindahan juga harus memperhatikan antara komposisi warna yang digunakan, bahan material, dan penataan *layout*-nya.

(Yanita Mila Ardiani, 2015 : 12)



Gambar 11. Elemen Estetis Interior
(Sumber :Irma Damayantie, 2011)

Estetis berfungsi untuk mengangkat nilai dari penampilan ruangan agar memaksimalkan fungsi dari ruang tersebut. Estetika dari interior dapat diperoleh dengan penempatan ornamen maupun elemen estetika lainnya, seperti dekorasi-dekorasi. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menambah nilai estetis dari sebuah ruang interior adalah pemilihan warna, kontras terang-gelap, tingkat kecerahannya, pemilihan material. Semua itu masuk dalam unsur estetis yang dapat menambah nilai keindahan dari ruang interior.

Masalah teknis juga menjadi bagian dari pengolahan interior. Masalah teknis ada pada bagian langit-langit, dinding, dan lantai. Bagaimana pemasangan dan penerapan bahan yang dipilih, menjadi satu poin penting dalam membuat ruangan berfungsi secara maksimal. Masalah teknis seperti pemasangan lantai, penggunaan bahan plafon, *finishing* dinding, pemilihan bahan-bahan yang ramah lingkungan, dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelenteng tertua di Jakarta, yakni Kelenteng Jin De Yuan (Kelenteng Kim Tek Ie) yang berada di Jalan Kemenangan III No.13, Kelurahan Glodok, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat 11120. Untuk melakukan penelitian ini, waktu yang diperlukan adalah dari bulan Mei – Oktober 2017.

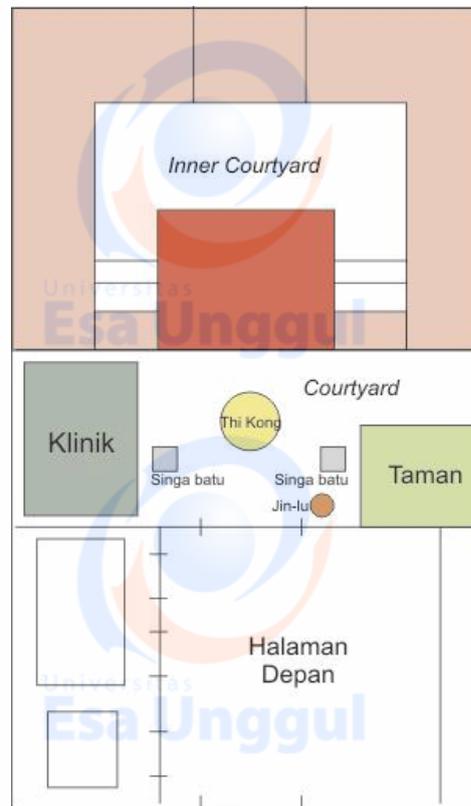
3.2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 1987: 1). Konsep dasar studi sejarah (*historical research*) yakni, meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Penelitian historis merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu (Danu Eko Agustinova, 2015: 30).

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi sejarah dengan pendekatan retroprospektif, yaitu dengan mempelajari kegiatan/agenda saat ini kemudian dihubungkan dengan hal serupa di masa lalu. Salah satu ciri khas dari penelitian historis adalah periode waktu: kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai kemajuan bahkan kemunduran dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Untuk itu penulis akan memberikan paparan atas pengalaman yang dialami penulis selama meneliti nilai estetika rangka penyangga atap Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. Penelitian ini memperoleh data, melalui pengamatan, survey lapangan, dan pengumpulan data literatur.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Posisi Bangunan Kelenteng Jin De Yuan



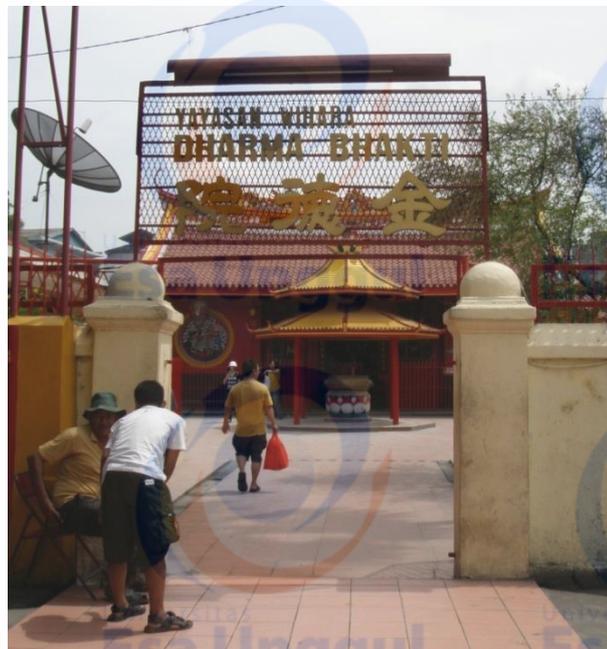
Gambar 12. Tapak Bangunan Kelenteng Jin De Yuan
(Sumber : Irma Damyantie, 2011)

Posisi Kelenteng Jin De Yuan menghadap ke arah selatan Jakarta. Menurut *fengshui*, arah bangunan menghadap ke selatan sesuai dengan fungsi bangunan tersebut, yaitu sebagai kelenteng. Posisi Kelenteng Jin De Yuan membelakangi Laut Jawa (yang berada pada sisi utara Jakarta). Kelenteng Jin De Yuan terletak pada halaman kedua dari kompleks bangunan.



Gambar 13. Kelenteng Sekunder pada Halaman Depan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada halaman depan kompleks Kelenteng Jin De Yuan terdapat 2 buah bangunan kelenteng sekunder yang terletak pada sisi kiri. Halaman depan ini juga dilengkapi lapangan pada sisi sebelah kanan kompleks.



Gambar 14. Gerbang Tanpa Pintu menuju Courtyard Kelenteng Jin De Yuan
(Irma Damayantie, 2011)

Setelah melewati area halaman depan, kita akan menemukan gerbang tanpa pintu dari arah gapura utama (arah selatan). Gerbang ini membatasi halaman depan dengan *courtyard* Kelenteng Jin De Yuan. Area utama Kelenteng Jin De Yuan memang terletak di halaman kedua pada posisi tapak bangunan saat ini. Dahulu tidak terdapat adanya pembatas dinding pemisah

courtyard kelenteng, sehingga *courtyard* masih menyatu antara halaman depan dengan halaman kelenteng Jin De Yuan saat ini.



Gambar 15. Jin Lu tertua
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Setelah melewati halaman depan, terdapat sebuah pembakar uang kertas persembahan yang disebut Jin Lu. Jin Lu tertuayang dimiliki oleh Kelenteng Jin De Yuan dibuat di Kwangtung pada tahun 1812. Saat ini Jin Lu tersebut masih ada dan diletakan pada halaman belakang kelenteng.



Gambar 16. Sepasang Singa Batu/Bao-gu Shi
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada area *courtyard* selain diletakkan *Jin Lu*, juga terdapat sepasang singa batu yang diartikan sebagai penjaga kelenteng. Singa batu tersebut diletakkan pada sisi kiri dan kanan dari muka Kelenteng Jin De Yuan. Keduanya berdiri di atas kotak penyangga berwarna merah dan kuning.



Gambar 17. Balai Pengobatan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Saat ini Kelenteng Jin De Yuan juga memiliki balai pengobatan yang melayani pemeriksaan kesehatan untuk warga sekitar, ini adalah sebagai fungsi sosial dari Kelenteng Jin De Yuan. Balai pengobatan yang dibangun pada sisi kiri pintu masuk ke arah Kelenteng Jin De Yuan merupakan bangunan paling modern yang ada pada kompleks ini.

4.2. Estetika Desain Rangka Penahan Atap Kelenteng

Bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk melaksanakan penghormatan kepada dewa-dewi dan orang-orang suci serta merupakan tempat berlangsungnya upacara keagamaan. Bangunan utama terdiri dari bangunan induk kelenteng yang berbentuk persegi, letaknya berada di tengah-tengah bangunan pendamping kelenteng yang berbentuk menyerupai huruf U.



Gambar 18. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Depan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada arsitektur penahan atap, terdapat beberapa jenis penyangga bertingkat dan dihiasi oleh elemen dekoratif yang sangat indah. Pada bagian depan bangunan induk, rangka penahan atap dibuat bersusun dengan mayoritas menggunakan bentuk lengkung. Terdapat 3 buah penyangga atap yang dibuat meninggi dan membesar ke arah atas. Sebuah penahan berada pada bagian tengah dan dua buah berada di sisi kiri dan kanan. Rangka penahan atap kelenteng bagian depan berwarna dominan merah dengan selingan warna kuning dan sedikit penambahan warna hijau pada ruasnya. Ukiran yang cukup rumit menghiasi penyangga atap tersebut. Penyangga atap berbahan dasar kayu yang kemudian dilapisi cat sebagai sentuhan akhirnya.



Gambar 19. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Tengah
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada area tengah bangunan induk, bentuk rangka penahan atap berbeda. Susunannya berbentuk mayoritas persegi dan hanya terdapat sedikit bentuk lengkung dengan arah horisontal dan vertikal. Elemen dekoratifnya lebih sederhana daripada penyangga atap bagian depan pintu masuk. Warna merah masih mendominasi dan sedikit penambahan warna kuning dan hijau yang menyertainya. Bahan rangka penahan atap kelenteng pada bagian tengah juga menggunakan material kayu dan *finishing* akhirnya menggunakan cat. Ukiran yang ada pada penyangga atap ini tidak terlalu rumit, hanya sebagai aksentasi pada bagian sisi tengahnya.

Rangka penahan atap tidak hanya berfungsi sebagai struktur, tetapi juga menambahkan nilai estetis pada sisi interior bangunan. Karena bangunan tidak dilengkapi dengan langit-langit, sehingga tampilan terbuka dengan estetika pada penyangga atap dapat menjadi memuaskan mata saat pengunjung melihat ke bagian atas bangunan.



Gambar 20. Bangunan Pendamping Kelenteng Jin De Yuan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Kelenteng Jin De Yuan memiliki bangunan pendamping yang berbentuk menyerupai huruf U pada bagian belakang kompleks. Bangunan pendamping ini memiliki beberapa fungsi ruangan. Fungsi pertama adalah fungsi keagamaan, yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan penghormatan kepada dewa-dewi yang diletakkan secara khusus pada tiap ruangan. Fungsi

lain adalah sebagai fungsi sosial, di mana awalnya terdapat beberapa kamar milik bhikkhu yang menjaga kelenteng. Saat ini kamar tersebut dialih-fungsikan menjadi gudang. Kamar terdapat pada sisi timur dan barat dari bangunan pendamping Kelenteng Jin De Yuan.



Gambar 21. Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Belakang
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada bangunan pendamping, atap disanggah secara sederhana. Rangka penahan atap ini ditemukan pada sisi luar bangunan. Penyangga atapnya tetap memiliki elemen dekoratif, hanya saja tidak semewah elemen dekoratif yang ada pada bangunan induk. Pada setiap rangka penahan atap terdiri atas 2 susun balok kayu berbentuk lurus dengan sedikit lengkungan pada sisi sudutnya. Warna yang digunakan dominan merah disertai penambahan warna kuning dan hijau pada pertemuan antar tingkat rangka penahan atap. Material yang digunakan kayu yang dilapisi cat pada permukaannya.

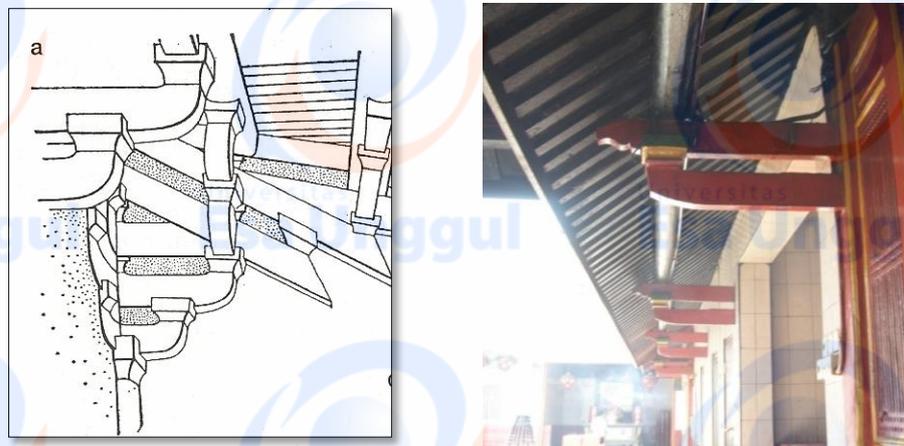
4.2 Sumber Inspirasi Desain Rangka Penahan Atap Kelenteng



Gambar 22. Perbandingan Rangka Penahan Atap Bangunan Kawasan Pecinan
(Sumber : Irma Damayantie, 2017)

Sesuai dengan teori yang didapat mengenai pembangunan bangunan Buddhis pada masa dinasti Song, pembangunan Kelenteng Jin De Yuan berada pada kompleks Pecinan. Kelenteng pada masa dinasti Song juga berkonsep menghadap arah selatan dengan bangunan berorientasi secara simetris pada arah utara-selatan. Komplek Kelenteng Jin De Yuan juga memiliki 2 *courtyard*, yaitu *inner* dan *outer courtyard*.

Pada bentuk rangka penahan atap kawasan Pecinan pada Gambar 22 dapat dilihat adanya kemiripan bentuk. Walaupun peruntukan bangunan berbeda, yaitu untuk hunian rumah pada umumnya dengan tempat ibadah.



Gambar 23. Perbandingan Rangka Penahan Atap Kelenteng GuanYin
(Sumber : Irma Damayantie, 2017)

Rangka penahan atap yang dimiliki Kelenteng Jin De Yuan terdapat kemiripan dengan salah satu gambar ilustrasi yang dibuat oleh Willetts dalam 'Chinese Art', yaitu bentuk Penyangga atap dari bangunan bertingkat kelenteng Guan Yin-ge (Jixian, Hebei). Kelenteng Jin De Yuan juga merupakan kelenteng yang awalnya didedikasikan untuk penghormatan kepada Dewi Welas Asih (Guan Yin).

BAB V

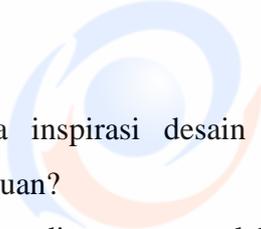
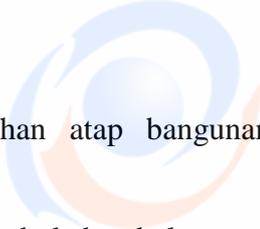
KESIMPULAN

Setelah mempelajari dari teori yang didapat dan dengan mengamati dan memahami desain arsitektur dan interior Kelenteng Jin De Yuan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagaimana estetika desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan?

Pada beberapa lokasi dalam Kelenteng Jin De Yuan ditemukan beberapa jenis rangka penahan atap. Estetika desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan didapat dengan mengamati elemen desain, berupa : bentuk dan warna. Bentuk yang digunakan pada rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan secara keseluruhan adalah sama, yaitu bentuk geometris, terdiri dari garis lurus horisontal dan vertikal serta terdapat juga bentuk melengkung. Hanya saja komposisi pada rangka penahan atap bangunan sebelah depan lebih megah dan menggunakan ukiran dekoratif yang rumit. Tingkat kerumitan unsur estetisnya berkurang semakin mengarah ke belakang. Rangka penahan atap bagian tengah hanya memiliki sedikit ukiran, sedangkan rangka penahan atap bagian belakang sudah lebih dibuat sederhana.

Warna yang digunakan pada seluruh rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan menggunakan warna merah sebagai lambang dari kemakmuran. Warna kuning sebagai warna kedua di mana kadar warnanya berangsur-angsur berkurang semakin mengarah ke bangunan belakang. Warna hijau sebagai warna ketiga hanya muncul sedikit sekali pada rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan.

- 
- 
- 
2. Berasal dari mana inspirasi desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan?

Melihat perbandingan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kelenteng Jin De Yuan memiliki inspirasi desain, khususnya pada rangka penahan atap dari bangunan dinasti Song. Rangka penahan atap dari bangunan yang menjadi ciri khas di kawasan Pecinan dan bentuk rangka penahan atap yang sama pada kelenteng Guan Yin menjadi hal yang dapat memperkuat kesimpulan ini.

BAB VI

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

6.1 Anggaran Biaya

Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Anggaran Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honorarium pelaksanaan (sesuai ketentuan, maksimum 30%)	3.000.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan (maksimum 60%)	5.050.000
3	Perjalanan (maksimum 40%)	1.450.000
4	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, lainnya sebutkan) (maksimum 40%)	500.000
Jumlah		10.000.000

Tabel 3. Justifikasi Anggaran Biaya Penelitian

1. Honorarium						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Ketua	25.000	5	24	3.000.000		
Subtotal (Rp)				3.000.000		
2. Pembelian Habis Pakai						
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Kamera saku Canon IXUS	Dokumentasi lapangan	1 buah	2.500.000	2.500.000		
Memory card SD8 Giga Sandisk	Untuk merekam hasil foto	2 buah	150.000	300.000		
Card reader Transcend	Transfer foto file	1 buah	300.000	300.000		
Flashdisk 32 GB	Dokumentasi laporan	2 buah	200.000	400.000		
Kertas A4	Membuat laporan penelitian	5 rim	60.000	300.000		
Tinta printer	Mencetak hasil penelitian	3 set	300.000	900.000		

Jilid spiral	Menjilid hasil cetak penelitian	20 buah	10.000	200.000		
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Hard cover	Menjilid hasil akhir penelitian	5 buah	30.000	150.000		
Subtotal (Rp)				5.050.000		
3. Perjalanan						
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Perjalanan ke tempat survey	Survey			1.450.000		
Subtotal (Rp)				1.450.000		
4. Lain-lain						
Kegiatan	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Seminar administrasi publikasi seminar laporan				500.000		
Subtotal (Rp)				500.000		
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)				10.000.000		

6.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Tahun ke-1 (Bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pelaksanaan persiapan penelitian					*							
2	Pelaksanaan pra penelitian					*							
3	Observasi lapangan						*						
4	Pengadaan alat dan bahan penelitian						*	*	*				
5	Pelaksanaan studi pustaka							*	*				
6	Pengambilan data di lapangan							*	*				
7	Analisis data dan perancangan								*	*			
8	Penyusunan laporan penelitian									*	*		
9	Pengiriman laporan penelitian										*		
10	Publikasi hasil penelitian											*	

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Yanita Mila. *Estetika dalam Arsitektur*. (Jakarta : PT.Widya Inovasi Nusantara, 2015).
- Asti Kleinsteuber & Syafri Maharadjo. *Kelenteng-kelenteng Kuno di Indonesia*. (Jakarta : PT. Gramedia Printing, 2010).
- Bouvier, Nicolas & Denise Blum. *China*. (Koln : Benedikt Taschen Verlag GmbH, 2002).
- Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. (Jakarta : Erlangga, 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Purbakala. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. (Jakarta : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 2000).
- Dewi Puspa, dkk. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2000).
- Khol, David G. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples Kongsis and Houses*. (Kuala Lumpur : Heineman Asia, 1984).
- Kuntjoro, Sukardi, Ir., Ita Puspitasari. *Ragam Desain Plafon*. (Jakarta : Penebar Swadaya, 2007).
- Lilian Too. *Penerapan Praktis Feng Shui*. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 1995).
- Lip, Evelyn. *Feng Shui for The Home*. (Singapore : Times Book International, 1987).
- Moerthiko. *Riwayat Klenteng, Vihara, dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa*. (Semarang : Sekretariat Empe Wong Kam Fu, 1980).
- N. Widayati & D. Sumintardja. *Jurnal Kajian Teknologi: Permukiman Cinadi Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993)*. (Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November, 2003).
- R.P. Lilananda. *Penelitian: Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 1998).
- Salmon, CI. & D. Lombard. *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*. (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003).
- Sumintarja, Jauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. (Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan, 1988).
- T.T. Tsui. *Chinese Art and Design*. (London : The Victoria and Albert Museum Ltd, 1991).
- Venturi, Robert. *Complexity and Contradiction In Architecture*. (London: The Architectural Press Ltd., 1979).

DATA INTERNET

- Antariksa. *Melihat Sejarah dan Arsitektur Kawasan Pecinan*. (sumber : <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html>, 17 Juli 2017).

http://cagarbudaya-heritage.blogspot.co.id/2009_02_01_archive.html, 17 Juli 2017.

<http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017.

<http://jindeyuan.org/arsitektur>, 17 Juli 2017.

Kelenteng Jin De Yuan. (sumber : <http://thearoengbinangproject.com/2011/03/wisata-jin-de-yuan/>, 17 Juli 2017).

Kelenteng Kim Tek Ie (Jin de Yuan). (sumber : <http://lisasuroso.wordpress.com/2007/07/04/jakarta-china-town-jejak-sejarah-tionghoa-di-jakarta/>, 17 Juli 2017).

Yaya Badriya, *Pengertian Estetika Menurut Para Ahli Beserta Penjelarasannya*, (sumber : www.ilmuseni.com, 21 Juli 2017).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds. / 0305058206	Universitas Esa Unggul	Desain Interior	5	Menentukan kegiatan survey, survey lapangan, Membuat laporan hasil survey

Lampiran 2. Biodata Ketua Tim Pengusul

A. Identitas Diri (Ketua)

Nama Lengkap (dengan gelar)	Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds.
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
NIP	216080643
NIDN	0305058206
Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 05 Mei 1982
E-mail	damayantie@esaunggul.ac.id
Nomor Telepon/HP	081510155482
Alamat Kantor	Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no 9 Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510
Nomor Telepon/Faks	021-5674223
Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
Mata Kuliah yang Diampu	1. Gambar Teknik
	2. Desain Interior
	3. Desain Furniture
	4. Pengetahuan Bahan
	5. Estetika
	6. Sejarah Desain

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Tarumanagara	Universitas Trisakti
Bidang Ilmu	Desain Interior	Magister Desain Produk
Tahun Masuk-Lulus	2000 – 2005	2010 – 2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Desain Interior Klinik Perawatan Kulit “Serenity” di Kelapa Gading, Jakarta Utara	Desain Toilet Umum Keliling di Kawasan Monas, Jakarta Pusat
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Harjono Rahardjo	DR. Pantas L. Tobing, M.Sn.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	-			
2	-			
Dst.	-			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2017	Aplikasi Dan Pemanfaatan Keilmuan Desain Dan Industri Kreatif Ke Dalam Perancangan Pengembangan Kepariwisataaan "Perancangan Desain Interior Restoran Delaga Biru, Porsea, Kabupaten Tobasa – Sumatera Utara"	Pribadi	-
2	-			
Dst.	-			

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor /Tahun
1	-		
2	-		
Dst.	-		

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	-		
2	-		
Dst.	-		

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			
2	-			
Dst.	-			

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			
2	-			
Dst.	-			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			
3	-			
Dst.	-			

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-		
2	-		
3	-		
Dst.	-		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Hibah Internal.

Jakarta, 30 Oktober 2017

Ketua Pengusul,



(Irma Damayantie, S.Ds., M.Ds.)